

BAB IV

KESIMPULAN

Geisha (芸者) adalah wanita yang menghibur pelanggannya dengan menari, teman ngobrol, dan bermain. Tetapi oleh masyarakat dari luar Jepang mereka menganggap bahwa Geisha (芸者) identik dengan dunia prostitusi, tapi jika dicermati lagi dari awal bahwa Geisha (芸者) merupakan sebuah profesi yang menghibur para pelanggan dengan cara melawak pada pesta-pesta pelacur eksklusif yang menemani para samurai atau para pedagang di rumah-rumah hiburan. Para Geisha (芸者) ini tidak akan melakukan hubungan intim dengan sembarang pelanggan mereka hanya akan melakukannya dengan danna atau penyokong hidupnya. Adapun peran Geisha (芸者) terhadap danna yaitu Geisha (芸者) berperan sebagai istri bagi danna, bagi laki-laki yang belum menikah Geisha (芸者) dapat dianggap sebagai seorang istri, sedangkan bagi yang sudah menikah Geisha (芸者) dianggap sebagai pelengkap kebutuhan suami, ini maksudnya adalah Geisha (芸者) sebagai pelengkap kebutuhan yang tidak dapat dari istri para laki-laki yang sudah menikah, misalnya kejadian-kejadian yang terjadi di luar rumah maka hal itu bisa di bicarakan dengan para Geisha (芸者) tanpa perlu takut jika hal-hal tersebut bisa diketahui oleh istrinya karena Geisha (芸者) selalu harus bisa menjaga rahasia dari para pelanggannya.

Jika hal tersebut dilanggar maka para Geisha (芸者) ini akan mendapatkan hukuman dari kenban karena telah melanggar peraturan-peraturan yang ada, adapun peraturan-peraturan tersebut.

Para Geisha (芸者) tidak lagi diperbolehkan untuk meninggalkan tempat mereka bekerja untuk menghibur orang lain. Mereka hanya boleh meninggalkan tempat tersebut hanya pada saat tahun baru dan saat festival Obon berlangsung. Pada hari festival tersebut para Geisha (芸者) harus kembali ke tempatnya pada pukul 4 sore.

Geisha (芸者) dilarang keras memakai pakaian yang mewah, dan mereka dibatasi untuk memakai pakaian polos. Kerah pakaian mereka pun harus berwarna putih, gaya rambut yang sama yang dinamakan gaya rambut shimada. Para Geisha (芸者) hanya diperbolehkan memakai 3 ornamen pada rambutnya seperti sebuah sisir, dan dua buah tusuk konde yang berbeda ukuran panjangnya.

Untuk menghindari keakraban dengan para tamu, maka Geisha (芸者) dipekerjakan dalam sebuah grup yang terdiri dari 3 orang, para Geisha (芸者) pun tidak boleh duduk bersebelahan dengan tamunya kecuali jika keadaan yang mengharuskan Geisha (芸者) harus duduk di sebelah tamunya. Jika Geisha (芸者) terlalu intim dengan tamunya maka Geisha (芸者) tersebut akan di periksa oleh kenban dan jika tidak taat pada peraturan maka Geisha (芸者) tersebut akan di hukum penjara dalam beberapa hari.

Waktu yang di berikan bagi para Geisha (芸者) untuk bekerja di mulai dari sore hari sampai pada jam sepuluh malam, walaupun waktu kerjanya masih bisa di tambah sampai tengah malam.

Tapi pada film dokumenter “ *The Secret Life Of Geisha (芸者)*” sudah terdapat perubahan-perubahan dimana para Geisha (芸者) sudah tidak berada pada jalur budaya yang seharusnya di pertahankan sesuai dengan hukum –hukum yang telah di buat oleh kenban. Hal ini dapat dilihat dari film tersebut dimana para Geisha (芸者) di Tokyo mendirikan bar untuk memenuhi selera modern para pelanggannya, Geisha (芸者) yg menghibur pelanggannya tidak di ochaya lagi tapi biasanya dibawa oleh pelanggannya, kemudian munculnya punk Geisha (芸者), dan adanya kelompok-kelompok Geisha (芸者) yang memanfaatkan statusnya untuk menjalankan bisnis profesi. Hal-hal ini kemungkinan besar terjadi dikarenakan adanya pola hidup barat dimana pemikiran-pemikiran barat telah mempengaruhi kehidupan di Jepang sehingga tidak dapat dielakkan lagi maka terjadilah perubahan-perubahan tersebut.

Pada bab III telah dijelskan beberapa perubahan oleh penulis dan salah satunya adalah seorang perempuan yang bernama Hana Chan yang merubah image Geisha (芸者)nya dan memperkenalkan dirinya ke dunia barat sebagai seorang Punk Geisha (芸者). Seperti yang penulis ketahui bahwa orang yang hidup dengan gaya Punk adalah orang yang hidup dengan menentang kemapanan yang ada, dengan cara inilah Hana Chan ingin memperkenalkan dirinya dia ingin menunjukkan bahwa dia hidup dengan Geisha (芸者) tapi tidak ingin hidup

dengan aturan-aturan yang ada dalam ruang lingkup Geisha (芸者) itu sendiri. Dia ingin menjalankan hidup Geisha (芸者)nya sesuai dengan yang dia mau.

Sebagai kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah dengan masuknya budaya barat ke dalam berbagai lapisan masyarakat di Jepang maka tidak bisa dihindari juga bahwa ruang lingkup Geisha (芸者) ini bisa terpengaruh juga tetapi menurut penulis bahwa bisa atau tidak bisanya dipertahankan kebudayaan ini dengan baik kembali lagi kepada individu-individu sebagai pelaku kegiatan budaya khususnya dalam dunia budaya dan seni Geisha (芸者) itu sendiri. Karena mereka merupakan dasar atau fundamental dari budaya ini dapat tetap bergerak pada jalurnya dengan baik, dapat tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya dalam bentuk apapun dari pengaruh-pengaruh budaya barat khususnya pengaruh yang dapat membawa ke arah negatif.

Sebagai kata penutup bahwa Geisha (芸者) baik dari mulanya sampai sekarang merupakan penghibur bagi pelanggannya sekaligus menjadi seorang pelengkap kebutuhan bagi para penyokong hidupnya tapi tak lepas dari itu Geisha (芸者) merupakan penghibur sejati yang ada sejak zaman edo sampai sekarang walaupun telah terjadi perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah budaya jepang yang bisa dibilang sangat tertutup ini.